



PENERAPAN TERAPI MENGGAMBAR PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN: SEBUAH STUDI KASUS

Ziyan Alhariz^{1*)}; Martina Martina²⁾; Farah Dineva R³⁾

¹⁾ ziyan091102@gmail.com, Universitas Syiah Kuala

²⁾ martina@usk.ac.id, Universitas Syiah Kuala

³⁾ farah_dineva@usk.ac.id, Universitas Syiah Kuala

Abstract

Background: Auditory hallucinations are among the positive symptoms commonly observed in patients with schizophrenia. Individuals experiencing auditory hallucinations may hear non-existent sounds, such as whispers, threatening voices, or illusory commands, making it challenging to differentiate between reality and their hallucinations. This can significantly impact their quality of life. **Aim of Research:** This case study aimed to provide comprehensive nursing care for Mr. S, a patient with auditory hallucinations, through the application of targeted implementation strategies and drawing therapy at Aceh Mental Hospital. **Research Method:** The implementation strategy was administered for two days, while drawing therapy was conducted for five days, with one 45-minute session per day. **Result of study:** The results revealed a reduction in the Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS) score from 29 (severe) to 18 (moderate), indicating a decrease in the frequency and intensity of hallucinations, improved focus, and enhanced calmness in the patient. **Conclusion:** The findings suggest that drawing therapy is an effective intervention for alleviating hallucination symptoms in schizophrenia patients. It is recommended that this approach be adopted more broadly at Aceh Mental Hospital to further support patients in managing hallucination-related symptoms.

Keywords: Auditory Hallucinations, Drawing Therapy, Schizophrenia

Abstrak

Latar Belakang: Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala positif yang sering muncul pada pasien skizofrenia. Pasien dengan halusinasi pendengaran dapat mendengar suara-suara yang sebenarnya tidak ada, seperti bisikan, suara ancaman, atau perintah yang tidak nyata. Hal ini membuat pasien sulit membedakan antara kenyataan dan halusinasinya, sehingga dapat berdampak negatif pada kualitas hidupnya. **Tujuan:** Studi kasus ini bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif pada Tn. S dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan strategi pelaksanaan dan terapi menggambar di Rumah Sakit Jiwa Aceh. **Metode:** Pemberian strategi pelaksanaan dilakukan selama 2 hari, dan untuk terapi menggambar dilakukan selama 5 hari, satu sesi per harinya dengan durasi 45 menit. **Hasil:** Hasilnya menunjukkan penurunan skor *Auditory Hallucinations Rating Scale* (AHRS) dari 29 (Berat) menjadi 18 (Sedang) yang berarti adanya perubahan frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran, peningkatan fokus, serta peningkatan ketenangan pada pasien. **Kesimpulan:** Terapi menggambar ini terbukti efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Diharapkan metode ini dapat diaplikasikan lebih luas di Rumah Sakit Jiwa Aceh untuk menurunkan tanda gejala halusinasi pada pasien.

Kata Kunci: Halusinasi Pendengaran, Skizofrenia, Terapi Menggambar

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, delusi, halusinasi dan perilaku aneh atau katatonik. Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang bersifat kronis yang ditandai dengan hambatan dalam berkomunikasi, gangguan realitas, afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Pardede et al, 2021).

Skizofrenia adalah gangguan mental yang menyebabkan seseorang menjadi disfungsi secara fisiologis untuk dirinya sendiri maupun interaksi secara sosial (Putri, 2022). Prevalensi penderita skizofrenia di dunia yaitu 1 dari 300 jiwa. Jumlah penderita skizofrenia mencapai 24 juta jiwa di dunia (WHO, 2022). Dampak lain dari halusinasi mencakup perubahan perilaku, seperti perilaku agresif, keinginan untuk bunuh diri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain di sekitarnya (Hani et al, 2023). Oleh karena itu, skizofrenia dengan halusinasi harus mendapatkan intervensi yang optimal untuk mencegah dampak buruk terjadi pada dirinya.



Halusinasi memiliki beberapa jenis. Menurut Abdurkhman & Maulana (2022), halusinasi pendengaran merupakan bentuk yang paling umum terjadi, yaitu sekitar 70% kasus. Halusinasi pendengaran merupakan gangguan stimulus dimana individu tersebut mendengar suara maupun kebisingan yang kurang jelas maupun jelas sampai kata-kata yang didengar oleh individu terdengar seperti mengajak berbicara (Hani et al, 2023).

Tanda dan gejala yang muncul pada individu dengan halusinasi, seperti tersenyum atau tertawa tanpa alasan, berbicara sendiri, menunjukkan reaksi yang tidak sesuai dengan situasi nyata, melakukan gerakan setelah mengalami halusinasi, mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, berkurangnya interaksi sosial, serta berpura-pura mendengar suara atau stimulus yang tidak ada (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023). Menurut Pratiwi & Rahmawati (2022), tanda dan gejala halusinasi pendengaran adalah mendengar suara atau kebisingan, paling sering suara orang yang menyuruh pasien untuk melakukan hal hal negatif dan membahayakan dirinya.

Intervensi yang dapat dilakukan terhadap pasien dengan halusinasi terbagi menjadi dua kategori, yaitu terapi farmakologis dan terapi non-farmakologis. Terapi medis, khususnya penggunaan antipsikotik, merupakan terapi utama bagi pasien skizofrenia. Namun, terapi ini hanya berfungsi untuk memperbaiki ketidakseimbangan kimia di dalam otak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan perawatan yang meliputi strategi pelaksanaan serta terapi modalitas tambahan untuk meningkatkan efektivitas pengobatan (Gasril et al, 2020). Salah satu terapi non farmakologis yang dapat dilakukan oleh pasien yang mengalami skizofrenia seperti halusinasi yaitu dengan terapi menggambar (Wulansari & Susilowati, 2023).

Terapi menggambar adalah salah satu bentuk psikoterapi yang memanfaatkan seni sebagai media komunikasi. Alat yang digunakan dalam terapi ini antara lain pensil, kapur berwarna, cat, potongan kertas, dan berbagai alat pewarna lainnya. Terapi ini mendorong individu untuk mengekspresikan dan memahami emosi mereka melalui ekspresi artistik serta proses kreatif, yang pada bagiannya dapat meningkatkan fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Anggraini & Solikhah, 2020).

Menurut Nurjaya et al, (2024) aktivitas menggambar dapat berkontribusi dalam mengurangi keterlibatan pasien dengan dunia internal mereka. Kegiatan ini membantu mengekspresikan pikiran, perasaan, atau emosi yang telah memengaruhi perilaku yang tidak disadari. Selain itu, menggambar juga memberikan motivasi dan mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami, sehingga pikiran mereka tidak terfokus pada pengalaman halusinatif tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, studi kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi menggambar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Intervensi yang diberikan adalah pemberian pre test dan post test menggunakan instrumen *Auditory Hallucinations Rating Scale* (AHRS). Asuhan keperawatan yang diberikan berupa strategi pelaksanaan dan terapi menggambar, strategi pelaksanaan dilakukan selama dua hari dengan strategi pelaksanaan satu dan dua dilakukan pada hari pertama dan strategi pelaksanaan tiga dan empat dilakukan pada hari kedua. Selanjutnya terapi menggambar dilakukan selama lima hari, yang dilakukan dengan durasi selama 45 menit setiap pertemuan. Sampel yang digunakan dalam studi kasus ini terdiri dari satu orang pasien di Balee Jeumpa yaitu Tn. S dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

Pengumpulan data menggunakan instrument pengkajian keperawatan jiwa secara wawancara dan observasi. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan pengelompokkan analisa data berdasarkan data subjektif dan data objektif. Data tersebut digunakan untuk menentukan diagnosa, perencanaan keperawatan, implementasi dan evaluasi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian yang didapatkan melalui wawancara pasien mengatakan alasan dibawa ke Rumah Sakit Jiwa Aceh karena mengamuk, berkeliaran tanpa tujuan, dan meresahkan masyarakat sekitar. Ia mengaku merasa kurang diperhatikan oleh keluarga, terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti uang untuk membeli rokok, yang memicu stres hingga berujung tindakan agresif, termasuk memukul istri abangnya. Tn. S memiliki riwayat rehospitalisasi dua kali, yaitu pada tahun 2022 dan 2023. Ia mengaku mendengar bisikan yang menyuruhnya terus berjalan dan mengucapkan hal-hal buruk tentang dirinya, terutama pada malam hari saat melamun atau sendirian. Suara halusinasi ini muncul beberapa kali dalam sehari, berlangsung sekitar 3-5 menit, dan menimbulkan rasa tidak nyaman serta kesulitan berkonsentrasi, pasien dikategorikan dalam fase condemning. Dalam hal ini, perawat memiliki tanggung jawab serta peranan penting dalam membantu proses kesembuhan pasien dan mencegah kekambuhan pada pasien skizofrenia terutama yang mengalami halusinasi.

Selain itu hasil observasi didapatkan pasien sesekali tampak berbicara sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Muthmainnah et al, (2023) yang mengungkapkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran meliputi mendengar suara bisikan, merasakan gelisah, merasa terganggu, marah-marah, merasa khawatir, berbicara sendiri, serta menunjukkan perilaku yang mengikuti halusinasinya.

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah didapatkan maka diagnosa keperawatan yang ditetapkan adalah halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran merupakan suatu gangguan persepsi di mana individu mendengar suara atau kebisingan, baik yang samar maupun yang jelas, hingga kata-kata yang terdengar seolah-olah mengajak mereka untuk berbicara (Hani et al, 2023).

Implementasi pertama yang diberikan pada hari Rabu 13 Juni 2024 pada pukul 09.00 WIB adalah mengajarkan SP 1 yaitu pengenalan halusinasi dan cara menghardik halusinasi. Setelah pemberian implementasi didapatkan hasil bahwa pasien sudah paham tentang halusinasinya dan menganggap suara halusinasi bukanlah bagian dari dirinya. Pasien mengatakan sudah pernah diajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik halusinasi, namun jarang dilakukan hal tersebut jika mendengarkan suara.

Penelitian oleh Pratiwi et al, (2018) mengungkapkan bahwa efektifitas setelah dilakukan latihan menghardik halusinasi terhadap kedua klien ditunjukkan dengan adanya penurunan tanda gejala yang terdapat pada klien Sdr. Sa yaitu 87% sedangkan pada Sdr. So yaitu 67%.

Pada hari yang sama pada pukul 15.30 WIB implementasi yang diberikan SP II, yaitu mengajarkan pasien mengontrol halusinasi pendengaran dengan cara patuh minum obat. Pasien mendapatkan terapi farmakologi antipsikotik berupa Lorazepam 2 mg (1x1), risperidone 2 mg (2x1), dan trihexyphenidyl 2 mg (2x1). Pasien mengatakan nama obat yang dikonsumsinya yaitu Risperidone, THF, dan Lorazepam. Pasien mengatakan mampu mengingat warna obatnya, pasien mampu menyebutkan jadwal minum obat di RSJ yaitu 2 kali sehari, pagi dan sore hari dan pasien juga sudah mengetahui efek samping yang dirasakan yaitu tangan gemetar, pusing dan mengantuk.

Menurut Pardede et al, (2021) kekambuhan pada penderita skizofrenia dengan halusinasi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor, meliputi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, tingkat ekspresi emosi yang tinggi dalam keluarga, kurangnya pemahaman keluarga mengenai kondisi pasien, akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, serta kondisi ekonomi keluarga, semuanya berperan penting dalam memicu kembali gejala skizofrenia. Dengan kata lain, pengobatan manajemen yang buruk, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, keterbatasan informasi, dan masalah finansial dapat meningkatkan risiko kekambuhan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi.

Implementasi ketiga diberikan pada hari Kamis 14 Juni 2024 pada pukul 09.30 WIB adalah mengajarkan SP III yaitu berbicara dengan orang lain, Setelah dilakukan implementasi, Pasien terlihat mampu mempraktekkan cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap



dengan temannya ketika diruangan dan asien mengatakan akan sering mengajak temannya berbicara karena hal itu dapat mengurangi suara halusinasi.

Menurut Alfaniyah & Pratiwi, (2021) bercakap-cakap dengan orang lain efektif dalam memutus halusinasi karena dapat mengalihkan perhatian pasien dan menyibukkan mereka dalam interaksi sosial. Penelitian lain juga mengatakan bercakap-cakap merupakan cara paling efektif untuk mengontrol halusinasi karena pasien dapat fokus pada percakapan dan mencegah pasien untuk berinteraksi dengan halusinasinya (Larasaty & Hargiana, 2019).

Pada hari yang sama pada pukul 15,30 WIB implementasi yang diberikan SP IV, yaitu mengontrol perilaku halusinasi pendengaran dengan melakukan aktivitas terjadwal. Setelah dilakukan implementasi, Pasien mengatakan aktivitas yang disukai adalah bernyanyi dan senam pagi dan pasien senang menyusun aktivitas harian, karena hal ini dapat mengurangi kebosanan yang dirasakan selama beradadi rumah sakit.

Penelitian oleh Fitri et al, (2024) mengungkapkan bahwa melatih aktivitas terjadwal terbukti efektif dalam mengalihkan perhatian pasien halusinasi dari suara-suara halusinasi yang alami. Dengan kata lain, melibatkan pasien halusinasi pendengaran dalam kegiatan rutin yang terstruktur dapat membantu mengurangi fokus mereka pada halusinasi auditori yang dialami.

Selanjutnya dilakukan implementasi terapi menggambar selama 45 menit, yang dilakukan 1 kali sehari dalam 5 hari pertemuan. Terapi menggambar dapat membantu untuk mengurangi interaksi pasien dengan dunianya sendiri, serta membantu mengekspresikan pikiran, perasaan, atau emosi yang telah memengaruhi perilaku yang tidak mereka sadari. Selain itu, terapi ini juga memberikan motivasi dan mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami, sehingga pikiran mereka tidak terfokus dengan halusinatif tersebut (Nurjaya et al., 2024).

Terapi menggambar memiliki hubungan yang signifikan dengan perubahan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Penelitian Sari et al, (2019) menunjukkan bahwa gejala halusinasi mengalami penurunan setelah pasien menjalani terapi menggambar. Sebelum terapi diberikan, sekitar 51,9% pasien yang mengalami halusinasi menunjukkan gejala dalam tingkat sedang. Dengan melakukan kegiatan menggambar, individu dengan gangguan mental dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka secara non-verbal melalui media gambar. Aktivitas ini berkontribusi positif terhadap kesehatan mental, karena pasien menjadi lebih ekspresif, fokus, dan merasa lebih rileks. Menggambar berfungsi sebagai sarana bagi pasien untuk mengekspresikan emosi dan kondisi psikologis mereka.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Agusta et al, (2024) menyatakan bahwa terdapat penurunan tingkat halusinasi pada sebelum dan setelah dilakukan terapi menggambar dari tingkat halusinasi berat (fase *condemning*) ke tingkat halusinasi sedang (fase *comforting*) dengan skor 24 (54,54%) turun ke skor 17 (38,63%) dengan presentase penurunan sebesar 29,16%. Terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi pada sebelum dan setelah dilakukan terapi okupasi menggambar dari skor 9 pada hari pertama, turun menjadi skor 3 pada implementasi hari kelima, dengan penurunan sebanyak 6 skor.

Hasil evaluasi terhadap 4 strategi pelaksanaan (SP) dan terapi menggambar didapatkan bahwa pasien mampu menyebutkan keempat SP yang telah diberikan implementasi yaitu SP 1 mengontrol perilaku kekerasan dengan cara fisik yaitu memukul kasur/bantal, SP 2 mengontrol perilaku kekerasan dengan cara minum obat secara teratur, SP 3 mengontrol perilaku kekerasan dengan cara verbal yaitu menceritakan perilaku kekerasan, bicara baik (meminta, menolak, dan mengungkapkan perasaan), dan SP 4 mengontrol halusinasi dengan mengatur aktivitas terjadwal. Selain itu pasien juga mampu mengungkapkan perasaan pada saat dilakukannya terapi menggambar. Keempat SP dan terapi menggambar telah dimasukkan ke dalam jadwal kegiatan harian dan pasien tampak telah menerapkannya.

Hasil dari implementasi strategi pelaksanaan 2 hari dan terapi menggambar selama 5



hari menunjukkan adanya penurunan skor *Auditory Halusinasination Rating Scale* (AHRS) dari 29 (Berat) menjadi 18 (Sedang) yang didapatkan pada saat pre test dan post test, yang berarti adanya perubahan frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran, peningkatan fokus, serta peningkatan ketenangan pada pasien.

PENUTUP

Simpulan

Pada tahap implementasi berupa strategi pelaksanaan 2 hari dan terapi menggambar selama 5 hari. Pasien juga mengatakan frekuensi halusinasi sudah berkurang dari 3 kali sehari menjadi 1 hari sekali. Pasien mampu mempraktikkan dan menjalankan strategi pelaksanaan halusinasi dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil observasi pasien tampak kooperatif, berbicara dengan jelas dan terarah, dapat mempertahankan kontak mata dengan baik, tampak tenang saat terapi dilakukan dan konsentrasi meningkat, dan tampak tersenyum bahagia. Pasien juga mengatakan senang saat suara-suara bisikan tersebut hilang berkat aktivitas yang dikerjakan selama ini. Penulis dapat menerapkan terapi menggambar untuk mengontrol gejala halusinasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas menggambar adalah minat, motivasi, lingkungan sekitar, dan kooperatif klien. Penulis perlu untuk memperhatikan faktor faktor tertentu agar dapat mengukur tingkat kemampuan klien dan dapat meningkatkan klien dalam mengontrol halusinasi.

Pada tahap evaluasi penulis dapat menyimpulkan bahwa terapi menggambar efektif untuk mengontrol gejala halusinasi karena dapat mengalihkan perhatian klien dari halusinasi dan bisa menurunkan perasaan cemas, marah atau emosi yang bisa menjadi penyebab respon maladaptif. Klien kooperatif dalam melakukan aktivitas menggambar.

Saran

Direkomendasikan kepada pihak Rumah Sakit Jiwa untuk mengoptimalkan dan menjadwalkan rutin terapi menggambar pada kegiatan sehari-hari pasien sehingga dapat mengurangi tingkat halusinasi pendengaran pada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021). Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Ners Muda*, 2(2), 66.
- Agusta, D., Yunitasari, P., Sulistyowati, T., Ariyanti, N., Program, P., Diploma, S., Keperawatan, T., Karya, K., Yogyakarta, H., & Rakyat, J. T. (2024). Penerapan terapi okupasi menggambar pada pasien halusinasi pendengaran. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJNHS>
- Alfaniyah, U., & Sandra Pratiwi, Y. (n.d.). Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Penerapan Terapi Bercakap-cakap Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi. In *Seminar Nasional Kesehatan*.
- Angraini, T., & Solikhah, M. M. (2020). *Program Studi D III Keperawatan*.
- Cahayatiningsih, D., & Rahmawati, A. N. (n.d.). Studi Kasus Implementasi Bercakap -Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Fitri, N., Abdullah, R., Harun, B., & Ahmad, E. (2024). PENERAPAN MENGONTROL HALUSINASI DENGAN MELAKUKAN AKTIVITAS TERJADWAL DI RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH DADI PROVINSI SULAWESI. *Jurnal Madising Na Maupe*.
- Gasril, P., Suryani, S., & Sasmita, H. (2020). Pengaruh Terapi Psikoreligius: Dzikir dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia yang Muslim di Rumah



- Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 821. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1063>
- Hani, M., Wibowo, C., & Yudiati, E. A. (2023). Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Distraksi Halusinasi Pada Klien Dengan Halusinasi Auditori Di Rumah Pemulihan Efata Provinsi Jawa Tengah. *link*, 19(2), 102–106. <https://doi.org/10.31983/link.v19i2.9847>
- Larasaty, L., & Hargiana, G. (2019). Manfaat Bercakap-Cakap Dalam Peer Support Pada Klien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Kesehatan*, 8.
- Muthmainnah, M., Syisnawati, S., Rasmawati, R., Sutria, E., Hernah, S., Sakit, R., Daerah, K., Provinsi, D., & Abstrak, S. S. (2023). Terapi Menggambar Menurunkan Tanda dan Gejala Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi. In *Journal of Nursing Innovation (JNI)* (Vol. 2, Issue 3).
- Nurjaya, F., Hasanah, U., Utami, I. T., Dharma, A. K., & Metro, W. (2024). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Application Of Occupational Drawing Therapy To Signs And Symptoms In Hallucination Patients In The Nuri Room Regional Psychiatric Hospital Lampung Province. *Jurnal Cendikia Muda*, (Vol 7).
- Pardede, J. A., Siringo-Ringo, L. M., Hulu, T. J., Miranda, A., Studi, P., Universitas, K., & Mutiara Indonesia, S. (n.d.). Edukasi Kepatuhan Minum Obat Untuk Mencegah Kekambuhan Orang Dengan Skizofrenia. *Jurnal Abdimas Mutiara* (Vol. 2, Issue 2).
- Pratiwi, M., Setiawan, H., Menghardik, T., Mengatasi, U., Pendengaran, H., Klien, P., Di, S., Sakit, R., Kesehatan, J. J., Pratiwi1, M., Setiawan2, H., Akademi,), Al, K., & Temanggung, K. (2018). *Jurnal Kesehatan* (Vol. 7).
- Pratiwi, & Rahmawati. (2022). Pratiwi & Rahmawati, 2022. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1, 315–322.
- Sari, N. Y., Antoro, B., Gede, N., Setevani, P., Kunci, K., Pendengaran, H., & Okupasi, T. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap Di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, (Vol 7).
- WHO. (2022). *International Classification of Disorders*.
- Wulansari, A., & Susilowati, T. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi. *Jurnal Anastesi*.